

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*ASEAN Banking Integration Framework* (ABIF) merupakan kerangka integrasi perbankan yang diciptakan ASEAN untuk mendukung pelaksanaan *ASEAN Economic Community* (AEC). Tahun 2014 *ASEAN Banking Integration Framework* (ABIF) diciptakan guna mendukung integrasi sektor keuangan ASEAN melalui sektor perbankan. ABIF memberikan prioritas untuk mempromosikan pembangunan sektor keuangan dan pertumbuhan ekonomi regional yang lebih tinggi, dan menekankan pada prinsip – prinsip yang inklusif, transparansi dan resiprokal (*Asean Secretariat*, 2015).

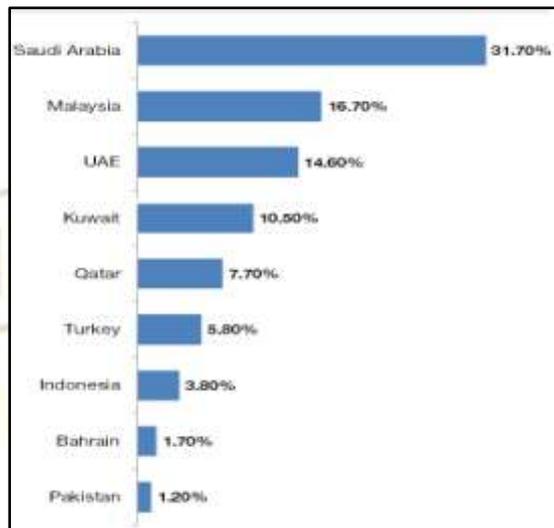
Selanjutnya dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) atau *ASEAN Economic Community* yang dimulai pada awal tahun 2016, Hal ini menyebabkan perbankan dituntut untuk kompetitif dan memiliki keunggulan yang dapat menarik minat masyarakat dan investor untuk menanamkan deposito atau berinvestasi dalam perusahaan mereka. Bank yang diinginkan oleh investor dan masyarakat adalah perbankan yang memiliki kinerja keuangan yang baik dan sehat.

Tujuan perbankan syariah yaitu mendorong dan mempercepat laju perekonomian masyarakat melalui aktifitas perbankan, finansial, komersial, investasi sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kesempatan kerja sesuai dengan syariat islam. Hal tersebut diwujudkan dengan salah satu arah kebijakan Bank Indonesia di tahun 2011 agar perbankan syariah dapat

berkembang di pasar yaitu memperluas jaringan layanan dan lebih meningkatkan kualitas layanan bank syariah. Hal ini menegaskan bahwa Bank Indonesia mendorong kerja sama sinergi antar bank syariah dan bank konvensional yang merupakan induk. Bank induk harus berkomitmen dalam mengembangkan bisnis syariahnya agar perbankan syariah dapat lebih mensejajarkan tingkat layanannya dengan bank umum konvensional induknya (Laporan Pengawasan Perbankan, 2011).

Menurut data *World Islamic Banking Competitiveness Report* tahun 2016, Indonesia merupakan salah satu negara dengan aset syariah terbesar di dunia dengan 3,8% dari total aset syariah dunia pada tahun 2014, namun pangsa pasar bank syariah di Indonesia masih jauh dibawah negara lain seperti Malaysia pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia masih berada di angka 4,87 persen di tahun 2015, menurut data pada tahun 2014 sebesar 4,89 persen. Angka ini masih jauh dengan bank syariah di Malaysia yang menembus angka 20 persen di tahun 2015.

Beberapa penyebab masih rendahnya *market share* perbankan syariah Indonesia diantara lain terlambatnya sistem keuangan syariah Indonesia yang baru dimulai sejak tahun 1992 dibandingkan dengan Malaysia yang sudah dimulai sejak tahun 1983, belum adanya lembaga khusus untuk mengatur perbankan syariah, dan masih rendahnya GDP per kapita Indonesia jika dibandingkan dengan Malaysia. (OJK, 2016)



**Gambar 1.1**  
***Global Share of Islamic Finance Banking Assets, 2015***  
**Sumber : *World Islamic Competitiveness Report***

Ototritas Jasa Keuangan (2016) menyebutkan bahwa pertumbuhan ekonomi domestik pada tahun 2015 mengalami perlambatan, yaitu sebesar 4,79% dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar 5,02% (Berita Resmi Statistik No.16/02/Th.XIX, 5 Februari 2016). Namun pertumbuhan tersebut semakin membaik pada akhir 2015 karena terjaganya stabilitas makroekonomi, rendahnya inflasi serta keuangan yang semakin baik. Sejalan dengan hal tersebut, kinerja perbankan nasional khususnya perbankan syariah juga baik pada tahun 2015. Jumlah bank umum syariah, unit usaha syariah dan bank pembiayaan rakyat syariah pada tahun 2015 masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 12 bank umum syariah, 22 unit usaha syariah dan 163 bank pembiayaan rakyat syariah. Namun jumlah kantor bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami penurunan di tahun 2015. Pada tahun 2014 jumlah kantor bank umum syariah sebanyak 2.151 kantor dan kantor unit usaha syariah sebanyak 326 kantor. Pada

tahun 2015 kantor bank umum syariah berkurang menjadi 1.990 kantor dan kantor unit usaha syariah menjadi 311 kantor, sedangkan jumlah kantor bank pembiayaan rakyat syariah menjadi 446 kantor dari tahun sebelumnya hanya 439 kantor. Meskipun demikian, jumlah aset, DPK dan pembiayaan perbankan syariah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu masing-masing sebesar 8,07%, 5,67% dan 6,42%.

Pada tahun 2014 total aset perbankan syariah adalah sebesar Rp272.343 miliar dan tumbuh menjadi Rp296.262 miliar pada tahun 2015 meningkat sebesar 8,07% dari tahun sebelumnya. DPK perbankan syariah tahun 2015 juga mengalami pertumbuhan dari 217.858 menjadi 231.175, meningkat sebesar 5,67% dari tahun sebelumnya. Komponen pembiayaan perbankan syariah juga mengalami pertumbuhan dari 199.330 menjadi 212.996, meningkat sebesar 6,42% dari tahun sebelumnya. Kinerja perbankan syariah juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dari pertumbuhan ROA dari tahun sebelumnya yaitu dari 0,80% menjadi 0,84%.

Selanjutnya pada tahun 2014 *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Perbankan syariah adalah 16,10% namun mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 15,02%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menangani resiko kerugian mengalami penurunan. Namun angka tersebut masih berada pada angka yang cukup tinggi dibandingkan dengan ketentuan minimum CAR yaitu 8%. Efisiensi masih menjadi masalah bagi perbankan, terlihat dari rasio Biaya Operasional terhadap Pedapatan Operasional (BOPO) yang beraada pada angka 80,72%, meningkat dari tahun sebelumnya

dimana BOPO berada pada angka 79,28%. Angka tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.2 : Indikator Umum Perbankan Syariah di Indonesia**

<b>Indikator Utama (Posisi Desember )</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Total Asset (Miliar Rupiah)	145.467	195.018	242.276	272.343	296.262
DPK (Miliar Rupiah)	115.415	147.512	183.543	217.858	231.175
Pembiayaan (Miliar Rupiah)	102.655	147.505	184.122	199.330	212.996
CAR (%) <sup>1)</sup>	16,63	14,13	14,42	16,10	15,02
ROA (%)	1,79	2,14	2,00	0,80	0,84
NPF (%)	2,52	2,22	2,62	4,33	4,34
FDR (%)	88,94	100,00	100,32	91,50	92,14
BOPO (%)	78,41	74,97	78,21	79,28	80,72

Selanjutnya pertumbuhan ekonomi di Malaysia, dengan total asset pada tahun 2011 sebesar 28.843.686 dimana pada tahun berikutnya terjadi peningkatan asset hingga tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2011 pembiayaan sebesar 146.888.900 dimana pembiayaan ini juga meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 (*Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan dibandingat pada tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan modal untuk menangani resiko kerugian mengalami penurunan. Efisiensi masih menjadi masalah perbankan, terlihat dari BOPO yang berada pada angka 61.857 dimana setiap tahunnya mengalami peningkatan. Angka tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 1.2 : Indikator Umum Perbankan Syariah di Malaysia**

<b>Indikator Utama (Posisi Desember )</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>
Total Asset (Ringgit Malaysia)	28.843.686	33.350.356	38.815.156	42.392.578	46.379.031
Pembiayaan (Ringgit Malaysia)	146.888.900	228.373.900	301.019.300	234.411.500	342.709.700
CAR (%) <sup>1)</sup>	14.539	14.388	14.370	15.064	14.399
ROA (%)	3.926	2.852	3.000	2.610	3.157
NPF (%)	0.031	0.013	0.024	0.027	0.018
FDR (%)	76.131	80.981	83.462	86.822	90.211
BOPO (%)	61.857	72.995	89.863	70.561	107.784

Disamping itu hal lain yang perlu diperhatikan dalam perbankan syariah di Indonesia adalah kinerja bank syariah itu sendiri. Berdasarkan Mudrajat (2002), tujuan bisnis perbankan syariah tidak berbeda dengan perbankan konvensional yaitu memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat dengan menggunakan prinsip syariah. Bagi pemilik saham menanamkan modalnya pada bank dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan berupa dividen atau mendapatkan keuntungan melalui meningkatnya harga pasar saham yang dimilikinya. Mengacu pada Susilo (2000), bank yang selalu dapat menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitasnya yang tinggi dan mampu membagikan dividen dengan baik serta prospek usahanya selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik, maka ada kemungkinan nilai saham dari bank yang bersangkutan di

pasar sekunder dan jumlah dana pihak ketiga ini merupakan salah satu indikator naiknya kepercayaan masyarakat kepada bank yang bersangkutan.

Penelitian tentang analisis kinerja keuangan pada bank syariah telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hassan (2014) telah melakukan penelitian tentang evaluasi kinerja keuangan menggunakan rasio keuangan pada Bank Erbil di Irak. Penelitian ini meneliti bagaimana kinerja keuangan Bank Erbil dalam 5 tahun terakhir dengan melihat faktor-faktor seperti pengembalian aset, ROE, *Return on Deposit*, manajemen aset, dan efisiensi operasional. Selanjutnya Chakraborty, Jaba dkk (2015) juga melakukan penelitian mengenai analisis kinerja keuangan pada Bank Islam yang ada di Bangladesh. Penelitian ini menganalisis bagaimana kinerja keuangan pada Bank Islam yang ada di Bangladesh dari tahun 2006 sampai tahun 2010. Penelitian ini menganalisis tentang rasio profitabilitas, dan resiko yang diukur dengan ROA dan metode Z-score. Penelitian Raluca dan Cristian (2015) melihat kinerja bank dengan mengukur profitabilitas dan stabilitas bank.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi percepatan perkembangan perbankan syariah di kedua negara ini. Di Malaysia faktor pemerintah sangat berperan dalam kemajuan keuangan syariah, sedangkan di Indonesia lebih bersifat market driven dan dorongan bottom up dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga lebih bertumpu pada sektor riil juga menjadi keunggalan tersendiri (Alamsyah, 2012). Pertumbuhan bank syariah di Indonesia terbilang agak lambat jika dibandingkan dengan Malaysia, meski memperlihatkan peningkatan kinerja yang relatif baik (Nadrattuzaman, 2013). Meskipun pertumbuhannya masih

terbilang agak lambat jika dibandingkan dengan Malaysia, tetapi bank syariah di Indonesia memiliki potensi untuk berkembang lebih pesat salah satunya karena jumlah penduduk yang jauh lebih banyak dari pada Malaysia. Potensi perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat prospektif karena jumlah muslim cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik tahun 2010 bahwa jumlah penduduk Indonesia mencapai 238 juta jiwa, mayoritas muslim sebesar 87% atau sekitar 207 juta jiwa (Abri, 2015). Banyaknya jumlah penduduk Indonesia serta dorongan pemerintah untuk meningkatkan usaha, merupakan pasar yang potensial bagi dunia perbankan syariah yang berfungsi salah satunya sebagai penyedia sumber dana. Persaingan perbankan ini akan semakin ketat di era pasar bebas ASEAN (MEA). Oleh karena itu, perbankan syariah di Indonesia perlu meningkatkan kinerjanya agar dapat bersaing dengan perbankan syariah di ASEAN khususnya Malaysia.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kinerja keuangan bank islam yang ada di Indonesia dan di Malaysia, sehingga peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah di indonesia dan Bank Syariah di Malaysia periode 2011-2015.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah sebagai berikut :

1. Faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia dan di Malaysia?

2. Faktor- faktor apa saja yang mempengaruhi Risiko Bank Syariah di Indonesia dan di Malaysia?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat Profitabilitas dan tingkat Risiko antara Bank Syariah di Indonesia dan di Malaysia?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh Profitabilitas antara bank syariah di Indonesia dengan bank syariah di Malaysia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Risiko Bank Syariah di Indonesia dan di Malaysia.
3. Untuk menganalisis apakah terdapat perbedaan tingkat Profitabilitas dan tingkat Risiko antara Bank Syariah di Indonesia dan Bank Syariah di Malaysia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap literature mengenai pengembangan teori yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan dengan melihat dari segi Profitabilitas dan Risiko perbankan syariah, serta berguna sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

## 2. Praktis

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan alternatif pengukuran kinerja tambahan dan menjadi indikator baru dalam menilai pencapaian tujuan berdasarkan hukum syariah yang lebih baik.

### 1.5 Sistematika Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti menguraikan dalam lima bab yang terbagi dalam beberapa sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **BAB I   Pendahuluan**

Menjelaskan hal yang menjadi latar belakang penulis, perumusan masalah, tujuan penelitian, ,manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

#### **BAB II   Tinjauan Literatur**

Berisikan mengenai penjelasan konsep dan teori yang menjadi dasar acuan penelitian serta penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pokok bahasan.

#### **BAB III   Metode Penelitian**

Mencakup objek penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian serta teknik analisis data.

#### **BAB IV Analisis dan Pembahasan**

Memuat analisis hasil penelitian mengenai masalah yang dibahas yaitu tentang analisis perbandingan kinerja keuangan antara perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia.

#### **BAB V Penutup**

Berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian dan saran-saran untuk mengembangkan penelitian yang serupa di masa yang akan datang serta implikasi penelitian.

